



Analisis Semantik: Gramatikal dan Leksikal Metamorfosa Antologi Puisi Karya Wita Nfa

Martha Amanda Sari^{1*}, Rani Jayanti²

^{1,2}Program Studi pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email: martaamanda63@gmail.com^{1*}, ranijayanti@unim.ac.id²

*Penulis Korespondensi: martaamanda63@gmail.com

Abstract. Poetry is known as a form of written art that is rich in meaning and symbolism. One collection of poems that is interesting to study in terms of meaning is the collection of poems by Wita Nfa entitled “Metamorphosis.” This analysis uses three poems, namely Bertandang, Fall, and Rona. The method used in this study is descriptive qualitative with several in-depth explorations, notes, and grouping of meaning elements. This study focuses on the type of meaning of each word, whether it is lexical or grammatical, and will also analyze the meaning of each word. The results of this study produced 65 words, including lexical and 46 grammatical words. This study also reveals the implied meanings that the author attempts to convey because Wita Nfa's poetry has a unique and implied style of language. Therefore, this study was conducted to gain a deeper understanding of the messages that the poet wants to convey and to explain how language and symbols in poetry can influence the feelings and thoughts of readers. We hope that the results of this study will help readers better understand the meaning in poetic literary works.

Keywords: Grammatical; Lexical; Metamorphosis; Poetry; Qualitative.

Abstrak. Puisi dikenal sebagai salah satu bentuk seni tulis yang penuh makna dan simbolisme. Salah satu kumpulan puisi yang menarik untuk dikaji dari segi maknanya adalah kumpulan puisi karya Wita Nfa yang berjudul “Metamorfosa” analisis ini menggunakan tiga puisi yakni puisi Bertandang, Fall dan Rona. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan beberapa penelusuran mendalam, catatan, dan pengelompokan unsur makna. Penelitian ini memfokuskan jenis makna setiap katanya apakah termasuk leksikal atau gramatikal dan juga akan menganalisis makna setiap kata. Hasil dari penelitian ini yakni menghasilkan 65 kata termasuk leksikal dan 46 termasuk gramatikal. Penelitian ini juga akan mengungkapkan makna yang tersirat yang berusaha diungkapkan oleh penulis sebab dalam puisi Karya Wita Nfa ini mempunyai gaya bahasa yang unik dan juga tersirat, maka dengan itu penelitian ini dilakukan guna memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pesan-pesan yang ingin disampaikan penyair serta menjelaskan bagaimana bahasa dan simbol dalam puisi dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran pembaca. Kami berharap hasil penelitian ini dapat membantu pembaca lebih memahami makna dalam karya sastra puisi.

Kata kunci: Gramatikal; Kualitatif; Leksikal; Metamorfosa; Puisi.

1. LATAR BELAKANG

Sastra dapat didefinisikan sebagai aktivitas kreatif dan karya seni yang menghasilkan rangkaian kata atau tulisan yang memiliki unsur estetika, menurut Wellek & Warren (2016: 3) dalam (Hema Wadhi, 2021) Sastra adalah proses penciptaan yang melibatkan imajinasi, pengalaman, intuisi, dan kemampuan intelektual penulis, bukan hanya kumpulan kata. Sastra, sebagai karya seni, memiliki kemampuan untuk menggugah emosi pembaca serta keindahan bahasa dan struktur yang harmonis. Selain itu, sastra berfungsi sebagai alat bagi penulis untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan mereka tentang nilai-nilai budaya, konflik manusia, dan realitas dunia. Karya sastra tidak hanya menyampaikan perspektif penulis tetapi juga memberi pembaca makna baru yang dapat memberi mereka hiburan, pemahaman, refleksi, dan pelajaran. Jadi, sastra bukan sekedar tulisan; itu adalah karya estetika yang secara kreatif dan

artistik menggambarkan pengalaman manusia dan memuat makna yang di dalam. Karya sastra salah satunya yakni puisi yang paling populer dimasyarakat menurut (Saputra et al., 2021).

Puisi dapat dikatakan sebagai alat yang bisa digunakan oleh seorang penulis untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan juga pengalaman penulis dengan cara lewat untaian kata yang menjadi puisi (Elma Natalia Purba et al., 2024). Puisi juga disebut sebagai ungkapan perasaan yang terpendam dan dapat juga berisikan kritik sosial ataupun fenomena yang tengah terjadi. Karya sastra puisi banyak menggunakan bahasa kiasan sehingga pembaca perlu menganalisis dengan seksama agar dapat menemukan makna yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh penulis. Tiap rangkaian kata yang dipakai oleh penulis sastra pastinya memiliki arti yang tersimpan di dalamnya. Pradopo (2020) dalam (Saputra et al., 2021) menjelaskan bahwa puisi merupakan kata-kata yang tersusun indah. Adapun jenis-jenis makna yang melingkupi penelitian ini yakni leksikal dan juga gramatikal.

Menurut (Chaer, 2012) dalam (Elma Natalia Purba et al., 2024), makna leksikal adalah makna yang ada dalam leksem, terlepas dari konteksnya. Misalnya, kata "kuat" memiliki arti leksikal "sejenis binatang berkaki empat yang biasa bergerak", dan pensil memiliki arti leksikal "sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang". Makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna sebenarnya atau makna yang dirasakan dalam diri manusia. Seperti yang dinyatakan oleh (Chaer A., 2013) dalam (Izar et al., 2019), makna gramatikal adalah makna yang berasal dari operasi gramatikal seperti komposisi, reduplikasi, dan afiksasi. Misalnya, frasa "memakai atau memakai pakaian" memiliki arti gramatika dari awalan ber yang ditambahkan pada dasar pakaian. Sehubungan dengan hal itu, peneliti berniat untuk menganalisis karya sastra dengan menerapkan ilmu bahasa yang relevan, yaitu semantik (Siti Asiah et al., 2023).

Menurut (Saputra et al., 2021) bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, dengan itu analisis semantik pada puisi sangat penting dilakukan karena dengan analisis ini dapat menemukan makna yang terkandung dalam puisi "Metafora" karya Wita Nfa yang akan dibahas dari kata-kata yang terbentuk dan menjadi kalimat yang bermakna. Penelitian ini memfokuskan pada makna setiap baris puisi, simbolisme dan konotasi yang terdapat pada antologi puisi "Metafora" karya Wita Nfa.

Penelitian yang relevan telah mengeksplorasi makna dalam puisi dengan berbagai Pendekatan yang diterapkan adalah "Analisis Semantik pada Puisi 'Mata Air' Karya Herwan F.R." yang dianalisis secara mendalam oleh (Saputra et al., 2021) pada tahun 2021 dengan penekanan pada makna yang mirip. Studi lain yang terkait juga membahas puisi menggunakan metode yang sebanding dengan judul "Analisis Semantik (leksikal, gramatikal, referensial)

pada Puisi Pagar karya Adimas Immanuel” tahun 2022. Selain itu juga pernah dilakukan oleh (Elma Natalia Purba et al., 2024) dengan judul “Analisis Semantik Puisi *Hatiku Selembar Daun* oleh Sapardi Djoko Damono” pada tahun 2024 dengan mengungkapkan makna setiap barisnya. Dari beragam latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mempunyai sasaran untuk menjelaskan lebih dalam tentang arti yang terkandung, membedakan tipe makna, mengategorikan makna, dan memahami makna yang sebenarnya dalam puisi *Metamorfosa* karya Wita Nfa.

2. KAJIAN TEORITIS

Semantik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari makna dari kata, frasa, dan kalimat. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani semantikos yang memiliki arti “menandai” atau “bermakna”. Menurut (Elma Natalia Purba et al., 2024) semantik adalah bidang linguistik yang mendalami arti dan juga makna yang terdapat pada suatu bahasa, kode dan bentuk representasi lainnya. Semantik juga membicarakan hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata yang diteliti dan benda atau hal-hal yang dituju oleh makna itu yang berada di luar bahasa (Siti Asiah et al., 2023).

Puisi adalah jenis karya sastra yang memanfaatkan bahasa yang indah dan sarat makna. (Rahayu et al., 2018) menyatakan bahwa puisi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dengan leluasa. Pradopo 2010 dalam (Saputra et al., 2021) menyatakan bahwa puisi muncul dari kombinasi emosi, imajinasi, pengalaman, dan refleksi batin penyair. Dalam antologi *Metamorfosa* oleh Wita Nfa, puisi mencerminkan perjalanan dan transformasi kehidupan (Pradopo, 2014). Setiap baitnya memiliki arti yang dalam yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semantis karena puisi sebagai karya sastra sarat dengan makna implisit dan simbolik (Aminuddin, 2015). Dalam kajian sastra, analisis diterapkan untuk menyelidiki makna kata, kalimat, dan simbol yang digunakan oleh penyair sebagai sarana penyampaian pengalaman estetik dan pesan batin (Ratna, 2013). Dengan analisis semantik, kita dapat memahami makna leksikal (makna asli atau definisi kamus) dan makna gramatikal (makna akibat bentuk atau struktur bahasa), serta makna konotatif yang bersifat metaforis yang banyak digunakan dalam bahasa puisi (Pateda, 2010). Analisis ini mendukung pembaca dalam mengidentifikasi pesan tersembunyi serta makna emosional di balik pilihan kata dari penyair (Waluyo, 2011).

Makna leksikal merujuk pada arti utama dari sebuah kata, seperti yang dijelaskan dalam kamus. Misalnya, kata “bunga” merujuk pada tanaman yang memiliki warna yang menawan. Sedangkan arti gramatikal muncul akibat proses tata bahasa, seperti pada kata “berbunga” yang

menggambarkan keadaan atau proses. (Rahmawati & Nurhamidah, 2018), menyatakan bahwa kedua arti ini sering dipakai bersamaan untuk memperkaya pesan dalam karya sastra. Dalam puisi Metamorfosa, penerapan kedua arti itu mencerminkan keindahan dan kedalaman emosi yang ingin disampaikan oleh penyair.

Puisi kaya akan bahasa dan tertata indah setiap kata dan mempunyai makna yang tersirat dengan itu keterkaitan antara semantik dan puisi sangat kuat karena puisi dipenuhi dengan permainan arti. Setiap kata dalam sajak dipilih dengan cermat untuk menciptakan dampak estetika dan emosional. Disisi lain menurut (Kinanti, 2018) dalam menegaskan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam berbagai macam bidang kehidupan. Dengan semantik, pembaca dapat memahami simbol, metafora, dan kiasan yang ada dalam puisi. Dalam Metamorfosa, analisis semantik dapat mendukung pemahaman proses pergeseran makna yang mencerminkan perjalanan jiwa dan eksistensi penyair.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Metode ini dipilih karena studi ini bertujuan untuk memahami arti kata dan kalimat dalam puisi, bukan pada angka atau data statistik. Sesuai dengan Walidin dalam (Siti Asiah et al., 2023) pandangan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan melakukannya dalam lingkungan alami. Metode deskriptif diterapkan untuk menjelaskan dan menggambarkan makna yang muncul dalam Antologi Puisi Metamorfosa oleh Wita. Nfa secara mendetail dan apa adanya. Objek penelitian ini adalah makna leksikal serta gramatikal yang ada dalam puisi-puisi di antologi Metamorfosa. Makna leksikal berhubungan dengan arti kata secara langsung atau dalam kamus, sedangkan makna gramatikal muncul akibat hubungan antara unsur-unsur dalam kalimat. Penjelasan tentang kedua tipe makna ini merujuk pada teori semantik Chaer 2013 dalam (Izar et al., 2019) yang membahas makna dalam ranah bahasa

Data utama dalam penelitian ini berasal dari teks puisi yang ditulis oleh Wita. Nfa dalam antologi Metamorfosa. Sumber data yang mendukungnya berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang membahas mengenai teori semantik dan analisis makna bahasa. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan membaca, mencatat, dan menandai segmen-segmen puisi yang memiliki makna spesifik. Metode ini sejalan dengan pandangan (Juliyanti & Sabardila, 2023) yang mengungkapkan bahwa analisis data dokumen dilakukan dengan

penggunaan prosedur pengumpulan dan juga mencatat lalu mengevaluasi data dan data yang diperoleh akan disimpan dalam dokumen yang disebut dengan hasil analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Metafora karya Wita. Nfa, dikaji berdasarkan ilmu semantik seperti pemahaman kata-kata yang digunakan dalam puisi, terkhusus makna leksikal dan juga gramatikal. (Ecep Ismail, 2016) menyatakan bahwa metode analisis semantik fokus pada cara kata-kata digunakan di lapangan sebagai tema, menghubungkan makna konseptual dengan makna sebenarnya. Dilanjutkan dengan menguraikan makna dari satuan yang paling dasar hingga unit yang paling penting.

Data 1 Puisi Karya Wita. Nfa (Nfa, 2018)

BERTANDANG		
Petang telah bertandang		
Namun bayangmu tak kunjung hilang		
Bergelayut dalam rindu		
Menghuni rasa membelenggu		
Bagai hidup dalam album hati		
Merangkai sajak-sajak penuh diksi		
Bait-bait mengaksara		
Bercerita tentang rasa yang tak biasa		

Tabel 1. Kajian semantik pada puisi Bertandang (Nfa, 2018).

Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
Petang	Leksikal	<i>Petang</i> berarti waktu setelah sore menjelang malam hari, yaitu ketika matahari mulai tenggelam dan suasana mulai redup.
Telah	Gramatikal	<i>Telah</i> bermakna sudah terjadi atau sudah berlangsung sebelum saat ini.
bertandang	Leksikal	<i>Bertandang</i> berarti datang berkunjung ke suatu tempat atau mampir sementara waktu.
Namun	Gramatikal	<i>Namun</i> berarti tetapi atau meskipun demikian.
bayangmu	Leksikal dan Gramatikal	<i>Bayangmu</i> berarti bayangan milikmu atau gambaran dirimu.
tak	Gramatikal	<i>Tak</i> bermakna tidak atau bukan.
Kunjung	Gramatikal	<i>Kunjung</i> berarti belum juga atau tidak juga terjadi.

Hilang	Leksikal	<i>Hilang</i> berarti lenyap, tidak terlihat, atau tidak ada lagi keberadaannya.
Bergelayut	Leksikal	<i>Bergelayut</i> berarti bergantung atau menggantung sambil berayun-ayun. Dalam konteks puisi, maknanya kiasan: menggambarkan perasaan yang melekat erat, sulit dilepaskan.
Dalam	Gramatikal	<i>Dalam</i> menunjukkan keberadaan di suatu keadaan atau suasana, dalam konteks ini diartikan rindu.
Rindu	Leksikal	<i>Rindu</i> berarti perasaan ingin bertemu atau berdekatan dengan seseorang atau sesuatu yang disayangi.
Menghuni	Leksikal	<i>Menghuni</i> berarti menempati atau tinggal di suatu tempat.
Rasa	Leksikal	<i>Rasa</i> berarti perasaan cinta, rindu dan kenangan mendalam.
Membelenggu	Leksikal	<i>Membelenggu</i> berarti perasaan yang mengekang hati, membuat seseorang tidak bebas karena kenangan atau cinta yang masih melekat.
Bagai	Gramatikal	<i>Bagai</i> berarti seperti atau seumpama
Hidup	Leksikal	<i>Hidup</i> berarti masih bernyawa atau keadaan yang nyata.
Dalam	Gramatikal	<i>Dalam</i> berarti berada di dalam suatu wadah emosional atau kenangan,
Album	Leksikal	<i>Album</i> berarti buku berisi kenangan
Hati	Leksikal	<i>Hati</i> berarti organ tubuh; secara kiasan berarti pusat perasaan dan kenangan manusia.
Merangkai	Leksikal	<i>Merangkai</i> berarti menyusun atau menggabungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang indah atau teratur.
Sajak-sajak	Leksikal	<i>Sajak-sajak</i> berarti kumpulan puisi atau bait-bait yang bernilai estetik dan penuh perasaan.
Penuh	Leksikal	<i>Penuh</i> berarti kelimpahan unsur keindahan bahasa bukan dalam arti fisik, tetapi makna batiniah atau estetis.
Diksi	Leksikal	<i>Diksi</i> Berarti pemilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan.
Bait-bait	Leksikal	<i>Bait-bait</i> berarti sekumpulan baris dalam puisi yang membentuk satu kesatuan makna.
Mengaksara	Leksikal	<i>Mengaksara</i> berarti baris-baris puisi yang mulai tertulis dan hidup dalam kata, seolah-olah perasaan atau ide telah berubah menjadi bentuk tulisan.
Bercerita	Leksikal	<i>Bercerita</i> berarti mengisahkan sesuatu dan menyampaikan peristiwa atau emosi lewat kata.

Tentang	Gramatikal	<i>Tentang</i> berfungsi sebagai kata depan (preposisi) yang menyatakan hal atau topik yang dibicarakan.
Rasa	Leksikal	<i>Rasa</i> berarti perasaan batin, emosi, atau pengalaman jiwa manusia.
Yang	Gramatikal	<i>Yang</i> adalah kata penghubung atau penanda klausa penjelas (relatif).
Tak	Gramatikal	<i>Tak</i> adalah bentuk tidak baku dari <i>tidak</i> dan berfungsi sebagai kata
Biasa	Leksikal	<i>Biasa</i> berarti umum, lazim, sering terjadi, atau tidak istimewa. Dapat ditemukan dalam kamus tanpa konteks tambahan.

Secara keseluruhan, puisi ini berbicara tentang perasaan cinta dan rindu yang tidak pernah hilang, yang tetap ada dalam hati seseorang dan diabadikan melalui kata-kata yang indah. Penulis ingin menjelaskan makna utama berikut: “Tentang cinta dan kenangan yang tak lekang oleh waktu, rasa yang tak biasa, karena lahir dari hati yang tulus dan penuh keindahan.”

Data 2 Puisi Karya Wita. Nfa (Nfa, 2018)

FALL	
Satu kata beraksara	
Telah mengalun dalam sukma	
Membawaku pada cerita berasmara	
Tak berbentuk hanya terasa adanya	
Bila telah benar-benar tiba	
Bukankah itu amanah dari yang kuasa	

Tabel 2. Kajian semantik.

Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
Satu	Leksikal	<i>Satu</i> berarti dasar atau satu buah bisa juga unit.
Kata	Leksikal	<i>Kata</i> berarti unit bahasa yang memiliki makna dan terdiri dari satu atau lebih morfem
Beraksara	Gramatikal	<i>Beraksara</i> berarti sesuatu (dalam hal ini “kata”) terdiri dari huruf-huruf atau “ditulis dengan aksara”.
Telah	Gramatikal	<i>Telah</i> berarti Penanda aspek waktu yang menunjukkan peristiwa sudah terjadi.
Mengalun	Leksikal dan gramatikal	<i>Mengalun</i> berarti Menunjukkan gerakan atau suara yang mengalir lembut, sering

		digunakan dalam konteks puitis untuk menggambarkan suara, perasaan, atau kenangan.
Dalam	Gramatikal	<i>Dalam</i> berarti menunjukkan lokasi abstrak atau konkret.
sukma	Leksikal	<i>Sukma</i> berarti jiwa, roh, batin, atau perasaan paling dalam.
Membawaku	Leksikal dan gramatikal	<i>Membawaku</i> berarti terbawa, menuntunku, mengarahkanku pada sesuatu.
Pada	Gramatikal	<i>Pada</i> berarti menunjukkan arah atau tujuan.
Cerita	Leksikal	<i>Cerita</i> berarti Kisah, peristiwa, pengalaman, atau rangkaian kejadian yang diceritakan.
Berasmara	Leksikal dan gramatikal	<i>Berasmara</i> berarti berada dalam suasana cinta, merasakan atau mengalami romantika, atau penuh perasaan kasih.
Tak	Gramatikal	<i>Tak</i> berarti negasi yang membantah atau meniadakan keadaan.
Berbentuk	Leksikal dan gramatikal	<i>Berbentuk</i> berarti memiliki bentuk atau wujud fisik.
Hanya	Gramatikal	<i>Hanya</i> berarti pembatas yang berarti “sekedar”, “cuma”, “tidak lebih dari itu”.
Terasa	Leksikal dan gramatikal	<i>Terasa</i> berarti bisa dirasakan; hadir sebagai sensasi atau pengalaman batin.
Adanya	Leksikal dan gramatikal	<i>Ada</i> : hadir, eksis <i>-nya</i> : penegas atau pengakhir frasa (menjadikan penekanan: “adanya”)
Bila	Gramatikal	<i>Bila</i> berarti sebagai kata tanya untuk menanyakan waktu ("kapan") dan sebagai kata sambung yang berarti "jika" atau "apabila"
Telah	Gramatikal	<i>Telah</i> berarti penanda aspek waktu yang menyatakan peristiwa sudah terjadi.
Benar-benar	Leksikal dan gramatikal	<i>Benar-benar</i> berarti sungguh-sungguh, sepenuhnya, tanpa keraguan.
Tiba	Leksikal	<i>Tiba</i> berarti datang, mencapai tempat atau waktu tertentu.
Bukankah	Gramatikal	<i>Bukankah</i> berarti menegaskan pertanyaan retorik yang sebenarnya keyakinan penutur.
Itu	Gramatikal	<i>Itu</i> berarti Kata tunjuk yang merujuk pada sesuatu yang sudah diketahui konteksnya.
Amanah	Leksikal	<i>Amanah</i> berarti tugas atau tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh kepercayaan.
Dari	Gramatikal	<i>Dari</i> berarti Preposisi yang menunjukkan asal, sumber, atau pemberi sesuatu.
Yang Kuasa	leksikal	<i>Yang Kuasa</i> berarti Ungkapan yang merujuk pada Tuhan, Zat Mahakuasa.

Secara keseluruhan rangkaian frasa pada puisi diatas menggambarkan perjalanan batin dan juga pengalaman emosional yang bersifat puitis. Setiap frasa menunjukkan perpaduan antara makna leksikal dan makna gramatikal. frasa-frasa pada puisi juga membentuk gambaran tentang perasaan yang hadir secara halus dalam jiwa, membawa penutur pada cerita penuh cinta, menyadarkannya tentang waktu dan momen yang pasti datang, hingga akhirnya menegaskan bahwa semua adalah amanah dan ketetapan dari Tuhan.

Data 3 Puisi Karya Wita. Nfa (Nfa, 2018)

RONA		
Kala embun mencumbu mesra buana		
Dalam peraduan sang ina		
Memancar seberkas cahaya		
Menghempas gelap pekat		
Rona di langit melekat		
Atmaku		
Masih beraksara menyusun larik		
Menguntai padu menjadi bait		
Kau indah walau hanya ilustrasimu		
Daksamu		
Tak sanggup ku tatap; walau hanya sekejap		

Tabel 3. Kajian semantik.

Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
Kala	Leksikal	<i>Kala</i> berarti waktu atau ketika namun dalam konteks sastra adalah memberikan nuansa waktu yang puitis.
Embun	Leksikal	<i>Embun</i> berarti butiran air yang hadir pada pagi hari akibat kondensasi.
Mencumbu	Leksikal	<i>Mencumbu</i> berarti mencium, membelai dan juga melakukan tindakan penuh kasih namun dalam sastra digunakan sebagai metafora

		untuk menggambarkan sentuhan lembut atau hubungan harmonis.
Mesra	Leksikal	<i>Mesra</i> berarti penuh kasih, lembut, akrab
Buana	Leksikal	<i>Buana</i> berarti dunia, alam semesta, jagad raya.
Dalam	Leksikal	<i>Dalam</i> berarti di dalam, pada bagian dalam. Kata ini juga menunjukkan lokasi atau suasana.
Peraduan	Leksikal	<i>Perpaduan</i> berarti tempat tidur, pembaringan, ruang istirahat. Dalam konteks metafora bisa melambangkan ketenangan, kehangatan dan tempat kembali.
Sang	Leksikal	<i>Sang</i> berarti sebutan penghormatan untuk seseorang yang memberikan kesan agung terhormat atau personifikasi.
Ina	Leksikal	<i>Ina</i> berarti menunjukkan sosok perempuan yang memberikan kehidupan, merawat dan juga melindungi.
Memancarkan	Gramatikal imbuhan <i>me-</i>	<i>Memancar</i> berarti <i>me-</i> → menjadikan kata kerja aktif. Makna leksikalnya yakni keluar atau terpancar (biasanya cahaya, energi).
Seberkas	Leksikal	<i>Seberkas</i> berarti satu berkas, satu garis cahaya yang terkumpul/kesatuan kecil dari cahaya.
Cahaya	Leksikal	<i>Cahaya</i> berarti sinar terang yang dapat dilihat mata.
Menghempas	Gramatikal dan leksikal	Makna gramatikal: imbuhan meng- menjadikannya kata kerja aktif. Makna leksikal: memukul dengan kuat, menghalau, mendorong sesuatu sehingga terpental atau terpecah.

		Dalam konteks puitis menghilangkan atau menyingkirkan sesuatu dengan kekuatan.
Gelap	Leksikal	<i>Gelap</i> berarti keadaan tanpa cahaya, simbol tidak pastian, kesedihan dan juga keburukan.
Pekat	Leksikal	<i>Pekat</i> berarti sangat gelap, sangat tebal dan juga menambah intensitas pada kata sebelumnya (gelap).
Rona	Leksikal	<i>Rona</i> berarti warna, cahaya, atau kilau pada suatu permukaan.
di	gramatikal	<i>Di</i> adalah preposisi (kata depan), tidak memiliki makna leksikal sendiri, tetapi berfungsi secara gramatikal untuk menunjukkan lokasi atau tempat.
Langit	Leksikal	<i>Langit</i> memiliki makna kamus yang jelas, yaitu ruang luas di atas bumi.
Melekat	Leksikal	<i>Melekat</i> adalah kata kerja yang memiliki makna leksikal yaitu menempel, menyatu, tertambat pada permukaan atau tempat tertentu.
Atmaku	Leksikal dan gramatikal	<i>Atma</i> berarti jiwa, roh, inti diri dan sukma. - <i>ku</i> merupakan afiks atau pronomina posesif, berfungsi menunjukkan kepemilikan.
Masih	Gramatikal	<i>Masih</i> berarti menandakan bahwa suatu kondisi belum selesai atau tetap berlangsung.
Beraksara	Leksikal dan gramatikal	<i>Beraksara</i> berarti memiliki huruf, memuat tulisan, atau menjadi bentuk tulisan. Dalam konteks puitis, dapat berarti masih berupa huruf-huruf, masih berada dalam bentuk kata-kata.
Menyusun	Leksikal	<i>Menyusun</i> berarti tindakan merangkai atau mengatur sesuatu yang mengarah pada penyusunan kata atau larik.

Larik	Leksikal	<i>Larik</i> berarti baris dalam puisi atau rangkaian kata yang membentuk struktur puisi.
Menguntai	Leksikal dan gramatikal	<i>Menguntai</i> berarti merangkai, menyusun sesuatu menjadi satu kesatuan yang tersusun rapi. Dalam konteks bahasa puisi: merangkai kata atau makna.
Padu	Leksikal	<i>Padu</i> berarti menunjukkan kondisi keselarasan atau keutuhan dalam rangkaian.
Menjadi	Gramatikal	<i>Menjadi</i> berarti menandakan perubahan bentuk atau hasil, yaitu dari rangkaian menjadi sesuatu yang lebih utuh.
Bait	Leksikal	<i>Bait</i> berarti unit dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris yang padu.
Kau	Gramatikal	<i>Kau</i> berarti merujuk pada orang yang diajak bicara, biasanya dalam konteks intim, puisi, atau emosional.
Indah	Leksikal	<i>Indah</i> berarti menyatakan bahwa subjek (kau) memiliki keelokan atau pesona.
Walau	Gramatikal	<i>Walau</i> berarti menunjukkan kontras atau pertentangan makna: <i>meskipun</i> .
Hanya	Gramatikal	<i>Hanya</i> berarti memberi batasan makna seperti kata sekedar dan juga percuma.
Ilustrasimu	Leksikal dan gramatikal	<i>Ilustrasimu</i> berarti gambarmu, representasimu, atau wujudmu dalam bentuk visual yang bukan asli dirimu.
Daksamu	Leksikal dan gramatikal	<i>Daksamu</i> berarti tubuhmu, ragamu dan juga fisikmu.
Tak	Gramatikal	<i>Tak</i> berarti penyangkalan, penolakan, ketidakmampuan dan juga ketiadaan.
Sanggup	Leksikal	<i>Sanggup</i> berarti menyatakan kemampuan atau kekuasaan fisik maupun batin.
ku	Gramatikal	<i>Ku</i> berarti pronomina personal aku dalam bentuk terikat.

Tatap	Leksikal	<i>Tatap</i> berarti memandang secara langsung, biasanya mengandung intensitas emosi.
Walau	Gramatikal	<i>Walau</i> berarti Konjungsi (kata hubung) yang menyatakan pertentangan atau konsesi.
Hanya	Gramatikal	<i>Hanya</i> berarti memberi makna pembatasan atau pengurangan
Sekejap	Leksikal	<i>Sekejap</i> berarti durasi yang sangat singkat, hampir tidak terasakan.

Secara keseluruhan makna pada puisi Rona menggambarkan perjalanan dari suasana pagi, simbol kebangkitan dan juga harapan menuju perjalanan batin penyair yang sedang terpesona pada suatu keindahan yang hanya hadir sebagai bayangan atau disebut metafora. Puisi yang berjudul Rona adalah meditasi mengenai keindahan, kekaguman dan juga jarak antara kenyataan dan imajinasi antara cahaya dan hati antara apa yang hadir dan apa yang hanya bisa dirasakan. Analisis diatas termasuk leksikal dan gramatikal, dalam leksikal mayoritas kata benda dan kata kerja serta kata sifat sedangkan gramatikal yakni kata penghubung, kata depan, dan pronomina.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi Metafora karya Wita Nfa memuat beragam lapisan makna yang dapat diungkap melalui analisis semantik, khususnya makna leksikal dan gramatikal. Hasil kajian pada tiga puisi yakni Bertandang, Fall dan Rona, menegaskan bahwa pilihan diksi penyair tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis namun juga membawa muatan emosional dan simbolik yang memperkaya pesan puitis. Makna leksikal pada kata-kata yang konkret seperti cahaya, petang, dan juga rindu memperlihatkan pengalaman inderawi yang dominan sedangkan makna gramatikal melalui afiks, pronomina dan juga kata hubung menciptakan struktur makna yang terarah dan kohesif. Jenis makna ini bekerja saling melengkapi sehingga pembaca dapat merasakan perjalanan batin, pencarian makna hidup dan juga proses transformasi emosi yang digambarkan oleh penyair. Demikian analisis semantik terbukti efektif dalam menyingkap pesan-pesan Wita Nfa. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan terutama mengenai makna konotatif, metafora kompleks, dan hubungan antar puisi dalam satu antologi sebagai suatu kesatuan tematis.

DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin. (2015). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Asiah, S., Rahmawati, I., Fatahillah, A., & Rachman, I. F. (2023). Analisis semantik pada puisi *Sepasang tubuh* karya Bode Riswandi. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 31–42. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.97>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Ismail, E. (2016). Analisis semantik pada kata *Ahzab* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598>
- Izar, J., Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis aspek gramatikal dan leksikal pada cerpen *Ketek Ijo* karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Juliyanti, F. D., & Sabardila, A. (2023). Kohesi gramatikal dan leksikal dalam novel *Cinta dalam Kardus* karya Raditya Dika dan Salman Aristo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 29–38. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.13951>
- Kinanti, K. P., & Rahayu, A. K. (2018). Padi bagi masyarakat Indonesia: Kajian semantik inklusif pada peribahasa Indonesia. *Basastra*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/bss.v8i1.12937>
- Nfa, W. (2018). *Metamorfosa: Antologi puisi*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Purba, E. N., Chaniago, F. H., Sinaga, S. R. D., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis semantik puisi *Hatiku selembur daun* oleh Sapardi Djoko Damono. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 191–197. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.726>
- Rahayu, E., Rohmadi, M., & Andayani, A. (2018). Increase interests and writing poetry skills (meningkatkan minat dan kemampuan menulis puisi). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 123–132. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.1575>
- Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar *Pos Kota* (kajian semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1).
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saputra, A., & Firmansyah, D. (2021). Analisis semantik pada puisi “Mata Air” karya Herwan FR. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Wadhi, H. C. A. P. M. A. S. N. W. (2021). Analisis kohesi gramatikal dan leksikal pada novel *Kekang* karya Stefani Bella. *Jurnal Studi Kebahasaan*, 2(2). <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i2.85>
- Waluyo, H. J. (2011). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.